

Analisis Literasi Keuangan Penggunaan *Fintech Payment* bagi Pelaku Usaha UMKM

Moh. Asep Zakariya Ansori¹, M. Wanri Wahyudin², Neng Ila Nurbaet³, Muhamad Rama Isagozi⁴, Siti Azkya Diva⁵, Nadina Amira Zahra⁶, Guslianti Nur⁷, Muhammad Yusuf⁸, Muhammad Tabroni⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Institut Ummul Qurro Al-Islami (IUQI) Bogor

moh.asep.zakariya.ansori@iuqibogor.ac.id¹, mwanri_febi@iuqibogor.ac.id², neng4165@gmail.com³, ramaisagozi0@gmail.com⁴, divaaazkya9@gmail.com⁵, nadinaamrzhra@gmail.com⁶, gusliantinur28@gmail.com⁷, myusuf13151@gmail.com⁸, muhamadtabrioni26@gmail.com⁹

ABSTRACT

The ability to manage finances well (financial literacy) is very important for micro, small and medium enterprises (MSMEs) to run their businesses. It is hoped that the use of fintech payment services can improve the financial literacy skills of MSME players. This research aims to analyze the level of financial literacy of MSMEs that use fintech payment services. The research was conducted using a qualitative approach through case studies. Data collection using in-depth interviews and observations of 10 MSMEs using fintech in Leuwiliang Bogor. Data analysis uses the Miles and Huberman interactive model. The research results show that the use of fintech helps MSMEs in financial planning, recording transactions, and accessing financial information, and financial literacy shows that it can help MSMEs in good financial knowledge, good financial management for MSME players. Increasing MSME financial literacy such as recording transactions and planning daily expenses. MSMEs already understand because special assistance and training for the use of fintech can improve MSMEs' financial literacy better.

Keywords: financial literacy, fintech, MSMEs

ABSTRAK

Kemampuan mengelola keuangan dengan baik (literasi keuangan) sangat penting bagi pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) untuk menjalankan usahanya. Penggunaan layanan pembayaran fintech diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi keuangan pelaku UMKM. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat literasi keuangan UMKM yang menggunakan layanan pembayaran fintech. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi terhadap 10 UMKM pengguna fintech di leuwiliang bogor. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan fintech membantu UMKM dalam perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, dan akses informasi keuangan, dan literasi keuangan menunjukkan bahwa dapat membantu UMKM dalam pengetahuan keuangan yang baik manajemen keuangan yang baik bagi pelaku UMKM. Peningkatan literasi keuangan UMKM seperti pencatatan transaksi dan perencanaan pengeluaran sehari-hari. UMKM sudah mengerti karena adanya pendampingan dan pelatihan khusus bagi penggunaan fintech dapat meningkatkan literasi keuangan UMKM lebih baik.

Kata kunci: literasi keuangan, fintech, UMKM

PENDAHULUAN

Setyawati, I (2018). Ekonomi Indonesia akan memiliki pondasi yang kokoh jika Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi pelaku utama yang produktif dan mampu bersaing secara nasional. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan UMKM perlu menjadi fokus utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang.

Kadeni, N. S., (2020), dampak dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia beberapa waktu lalu, menyebabkan banyak perusahaan besar mengalami perlambatan pertumbuhan bahkan berhenti beroperasi. Sementara itu, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terbukti mampu bertahan dan tetap beraktivitas di tengah krisis ekonomi. Oleh karena itu, kerja sama untuk pengembangan dan peningkatan ketahanan UMKM perlu menjadi prioritas. Berdasarkan hal itu, tampak pentingnya peningkatan kompetensi sumber daya manusia di sektor UMKM dalam menciptakan wirausaha yang mampu bersaing di era industri 4.0 yang mengandalkan sistem teknologi digital.

Widjadja, Y. et.al (2018), tentunya hal ini menjadi tantangan terbesar bagi pelaku UMKM. Dengan SDM yang profesional dan kompetitif, diharapkan dapat meningkatkan kinerja UMKM agar tetap tangguh dalam persaingan di era digital.

UMKM adalah kegiatan ekonomi terbesar di negara berkembang dalam hal jumlah dan kemampuan menyerap tenaga kerja. UMKM bisa membuat keamanan masyarakat Indonesia dan menjadi tumpuan stabilitas ekonomi nasional. Pengembangan UMKM diperlukan untuk memperkuat ekonomi nasional karena umumnya berbasis sumber daya lokal, tidak bergantung impor, dan mampu diekspor.

UU No. 20 Tahun 2008 mengatur definisi UMKM. Masalah utama UMKM adalah kurangnya modal baik jumlah maupun sumbernya. Teknologi berkembang pesat, termasuk di sektor keuangan seperti fintech. Fintech memudahkan layanan keuangan seperti alat pembayaran dan pinjaman. Banyak masyarakat beralih ke *fintech* karena lebih cepat, mudah, dan tanpa banyak aturan.

Tabel 1.1
Jumlah UMKM di Kabupaten Bogor

Wilayah Kecamatan	Jumlah Koperasi Aktif Menurut Kecamatan	
	2019	2020
Nanggung	7	7
Leuwiliang	17	18
Leuwisadeng	6	6
Pamijahan	13	13
Cibungbulang	12	12
Ciampea	28	11
Tenjolaya	11	30
Dramaga	10	15

Economic Reviews Journal

Volume 3 Nomor 1 (2024) 204-219 E-ISSN 2830-6449
DOI: 10.56709/mrj.v3i1.130

Ciomas	18	15
Tamansari	2	2
Cijeruk	9	6
Cigombong	5	6
Caringin	13	3
Ciawi	17	15
Cisarua	16	11
Megamendung	4	3
Sukaraja	19	13
Babakan Madang	13	11
Sukamakmur	2	2
Cariu	6	6
Tanjungsari	5	5
Jonggol	13	13
Cileungsi	31	23
Kelapa Nunggal	15	15
Gunung Putri	47	39
Citeureup	39	37
Cibinong	79	85
Bojong Gede	18	14
Tajur Halang	6	6
Kemang	31	31
Ranca Bungur	9	9
Parung	15	12
Ciseeng	3	3
Gunung Sindur	10	4
Rumpin	6	5
Cigudeg	10	10
Sukajaya	2	1
Jasinga	7	8
Tenjo	4	4
Parung Panjang	11	11
Kabupaten Bogor	589	540

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kab. Bogor (2024)

Posma Sariguna Johnson Kennedy (2017). Perkembangan teknologi yang semakin canggih memudahkan dan membuka peluang bagi setiap orang untuk membuka usaha. Setiap tahun, teknologi mengalami perkembangan signifikan dengan tujuan menciptakan teknologi yang lebih mutakhir dan mampu membawa perubahan besar dalam membantu meringankan pekerjaan manusia. Salah satu perkembangan teknologi juga dirasakan di Indonesia. Perkembangan teknologi di Indonesia saat ini berkembang pesat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan di

bidang informasi dan komunikasi yang menciptakan alat pendukung teknologi informasi seperti sistem komunikasi satu dan dua arah (interaktif). Saat ini Indonesia telah memasuki revolusi industri 4.0, yang berdampak pada meningkatnya jumlah pengguna internet dari berbagai kalangan usia dan kelompok masyarakat.

Teknologi proses sangat pesat, di Indonesia ataupun dunia. Hal ini karena teknologi terus berinovasi dan memasuki berbagai sektor, termasuk pada keuangan. Contohnya *fintech* (*financial technology*) yang merupakan teknologi untuk mendukung layanan keuangan. *Fintech* banyak melahirkan inovasi aplikasi dalam layanan keuangan seperti alat pembayaran dan pinjaman.

Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 tumbuh sebesar 7,9% dibandingkan tahun sebelumnya dan telah tumbuh lebih dari 600% dalam 10 tahun terakhir. Perkembangan teknologi yang pesat di Indonesia serta semakin luasnya jangkauan layanan internet dan terjangkau harga gadget untuk mengakses dunia maya, membuat jumlah pengguna internet berkembang sangat cepat. Pertumbuhan ini kemudian menciptakan kesenjangan pembiayaan (*financing gap*) yang besar di industri jasa keuangan. Di tengah kondisi tersebut, muncul perusahaan Financial Technology (*Fintech*) sebagai solusi alternatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan jasa keuangan.

Menurut Peer to peer lending. Financial Technology (*Fintech*) didefinisikan sebagai industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan teknologi agar sistem keuangan dan penyampaian layanan keuangan menjadi lebih efisien. Sementara itu, *Fintech* juga didefinisikan sebagai inovasi teknologi dalam layanan keuangan yang dapat menghasilkan model bisnis, aplikasi, proses atau produk baru yang berdampak signifikan terkait penyediaan layanan keuangan. Dengan ide kreatif dan inovasi teknologi, *Fintech* menawarkan pilihan baru bagi konsumen dalam melakukan aktivitas pembayaran, transfer uang, intermediasi dana, dan investasi.

Posma Sariguna Johnson Kennedy (2017). Konsep *fintech* yang mengadaptasi perkembangan teknologi dan memadukannya dengan bidang finansial diyakini dapat menciptakan proses transaksi keuangan yang lebih praktis, aman, dan modern. Start-up *fintech* tentu tidak akan bermunculan banyak jika tidak memiliki peran penting. Banyak hal yang membuat perkembangan *fintech* mampu mempengaruhi gaya hidup masyarakat dunia. Alasan-alasan itulah yang membuat bidang *fintech* terus berkembang dan menjadi kebutuhan baru bagi masyarakat. Banyak masyarakat beralih ke *fintech* karena ingin proses yang lebih cepat, mudah, dan tanpa banyak aturan. Riset menunjukkan kenyamanan, keamanan, kesesuaian transaksi, dan kemudahan transaksi mendorong UMKM menggunakan *fintech*. *Fintech* membantu pencatatan, proses transaksi, dan penjualan UMKM.

OJK mengawasi sektor jasa keuangan termasuk *fintech* untuk perlindungan konsumen. UMKM berperan dalam pembangunan ekonomi dan lapangan kerja. *Fintech* membantu UMKM mengakses pembiayaan dan literasi keuangan. *Fintech*

memudahkan akses pembiayaan dan layanan pembayaran digital serta manajemen keuangan bagi UMKM. Riset menunjukkan fintech berkontribusi pada pengembangan UMKM. OJK mendorong literasi keuangan lewat edukasi berdasarkan prinsip inklusif, sistematis, mudah diakses, dan kolaboratif. Hal ini untuk meningkatkan akses dan penggunaan layanan keuangan.

Aribawa (2016). Literasi keuangan dapat dimaknai sebagai proses agar meningkatkan wawasan, keterampilan, ataupun kepercayaan dari financial masyarakat lebih sejahtera dan mampu mengelola keuangan. Indeks literasi keuangan digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, kepercayaan, dan kecakapan masyarakat pada lembaga keuangan dan literasi keuangan berdampak pada kinerja perusahaan

Dahmen & Rodriguez (2014). Literasi financial merupakan dimana seseorang memaknai arti dari pengelolaan financial yang bagus agar bisa menentukan jangka pendek dan rangkaian jangka panjang sesuai kebutuhan dan kondisi perekonomian. Literasi keuangan merupakan keterampilan seseorang untuk menerapkan pengetahuan dan keahlian agar mencapai perilaku keuangan yang lebih baik. Pengetahuan keuangan mencakup konsep dasar seperti bunga majemuk, nilai nominal dan riil, diversifikasi risiko, nilai waktu dan uang, dll. Pemahaman literasi keuangan bagi pelaku bisnis sangat penting untuk penyusunan laporan keuangan dan dapat mendukung peningkatan kinerja perusahaan.

Dapat disimpulkan literasi keuangan adalah tingkat pemahaman individu atau masyarakat dalam mengelola keuangan secara efektif sesuai kebutuhan dan kondisi ekonomi. OJK sudah menetapkan visi, misi dan prinsip literasi keuangan. Visinya yaitu masyarakat memiliki literasi keuangan tinggi untuk mencapai kesejahteraan. Misinya mendidik masyarakat mengelola keuangan cerdas dan memperluas akses informasi serta penggunaan produk dan jasa keuangan.

Literasi keuangan dapat menjadi solusi dari berbagai masalah terkait krisis keuangan. Beberapa manfaat bagi mereka yang memiliki literasi keuangan tinggi antara lain: memiliki kemampuan mengelola keuangan, pengambilan keputusan keuangan yang relevan berdasarkan informasi dan meminimalkan kesalahan, berinvestasi di pasar modal, serta mampu meminimalkan dan mengatasi masalah keuangan yang pada akhirnya bermanfaat bagi kehidupan sejahtera, sehat dan bahagia. Sedangkan mereka dengan literasi rendah cenderung memiliki tabungan sedikit, tidak memiliki program pensiun, berhutang dengan bunga tinggi, dan diversifikasi portofolio terbatas. Literasi keuangan juga bermanfaat bagi sektor jasa keuangan dan masyarakat, yaitu: pemilihan dan penggunaan produk keuangan sesuai kebutuhan, kemampuan merencanakan keuangan lebih baik

Literasi keuangan meliputi pengetahuan untuk mengelola keuangan secara efektif. Rendahnya literasi keuangan berhubungan dengan masalah keuangan. Meningkatkan literasi keuangan UMKM dapat membuka akses ke lembaga keuangan formal. Edukasi keuangan dapat mengatasi masalah keuangan di masa depan dan meningkatkan kemampuan menggunakan layanan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuannya untuk menganalisis tingkat pemahaman keuangan (literasi keuangan) pelaku UMKM dalam menggunakan layanan pembayaran fintech.

Populasi penelitian merupakan pelaku UMKM di Leuwiliang Bogor yang menggunakan fintech pembayaran dalam mengelola keuangan usahanya. Pengambilan sampel dipilih secara purposive berdasarkan kriteria usaha telah beroperasi minimal 2 tahun dan omset rata-rata per bulan minimal Rp5.000.000. Jumlah partisipan adalah 2 orang pelaku UMKM.

Pengumpulan data memakai wawancara mendalam semi-terstruktur kepada para partisipan. Wawancara difokuskan pada pengalaman dan perilaku partisipan dalam menggunakan fintech pembayaran untuk transaksi keuangan usaha mereka. Selain itu, dilakukan juga observasi dan studi dokumentasi.

Data yang didapat dianalisis secara induktif pada teknik koding atau kategorisasi. Analisis data difokuskan pada literasi keuangan para partisipan terkait penggunaan fintech pembayaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah penelitian kualitatif dilakukan dengan mewawancarai secara mendalam 10 pelaku UMKM di Leuwiliang Bogor yang menggunakan pembayaran fintech. menunjukkan penggunaan fintech membantu UMKM dalam perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, dan akses informasi keuangan, dan literasi keuangan menunjukkan bahwa dapat membantu UMKM dalam pengetahuan keuangan yang baik manajemen keuangan yang baik bagi pelaku UMKM. ditunjukkan dari pemahaman yang luas mengenai konsep dasar keuangan. Meski demikian, para pelaku UMKM tetap mengadopsi pembayaran fintech karena dirasa lebih praktis dan mengikuti tren digital masa kini. Faktor utama pendorong penggunaan pembayaran fintech adalah promosi agresif dan biaya transaksi yang lebih murah dibanding sistem pembayaran konvensional. Kendala dalam penggunaan pembayaran fintech adalah kurangnya kepercayaan pada keamanan dan kehandalan sistem.

Hasil penelitian menunjukkan literasi keuangan bukan faktor dominan yang memengaruhi adopsi pembayaran fintech oleh UMKM. Diperlukan edukasi dan sosialisasi secara masif dan berkelanjutan terkait pembayaran fintech yang aman dan tepat. Penelitian selanjutnya dapat menggali faktor-faktor lain di luar literasi keuangan yang berpengaruh pada adopsi pembayaran fintech oleh UMKM.

Ernama Santi (2017) Teknologi keuangan atau fintech didefinisikan sebagai inovasi teknologi dalam layanan keuangan yang dapat menghasilkan model bisnis, aplikasi, proses atau produk baru yang berdampak material terhadap penyediaan layanan keuangan. Fintech juga membantu masyarakat untuk lebih mudah mengakses produk keuangan dan meningkatkan literasi keuangan.

Menurut The National Digital Research Centre (NDRC) di Dublin, Irlandia, Fintech didefinisikan sebagai "inovasi dalam layanan keuangan" yang merupakan

inovasi pada sektor finansial dengan menggunakan sentuhan teknologi modern. Transaksi keuangan melalui Fintech mencakup pembayaran, investasi, pinjaman uang, transfer, perencanaan keuangan, dan perbandingan produk keuangan.

Industri fintech merupakan metode layanan keuangan digital yang berkembang pesat saat ini. Pembayaran digital menjadi sektor fintech yang paling berkembang di Indonesia. Pemerintah dan masyarakat berharap pembayaran digital dapat mendorong akses masyarakat terhadap layanan keuangan.

Berdasarkan Pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Teknologi Finansial, teknologi finansial harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: 1) Bersifat inovatif; 2) Berpotensi memberikan dampak pada produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis finansial yang sudah ada; 3) Dapat memberikan manfaat bagi masyarakat; 4) Dapat digunakan secara luas; 5) Kriteria lain yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Jenis-jenis Fintech Payment menurut Rosse (2016): 1). Manajemen Aset, Manajemen Aset merupakan platform sistem manajemen pengeluaran yang membantu menjalankan bisnis lebih praktis dan efisien. Dengan demikian, platform ini membantu otomasi dan digitalisasi pencatatan pengeluaran bisnis, sehingga prosesnya menjadi lebih cepat, akurat, dan praktis. Manajemen Aset berkontribusi dalam efisiensi operasional dan pengambilan keputusan bisnis. 2). Crowd Funding, Crowd Funding merupakan startup yang menyediakan platform penggalangan dana

untuk disalurkan kepada mereka yang membutuhkan, seperti korban bencana alam. Beberapa contoh platform crowd funding adalah KitaBisa, Wujudkan, AyoPeduli. Penggalangan dana dilakukan secara online. Salah satu contoh startup crowd funding terbesar adalah Kitabisa.com. 3). E-Money atau uang elektronik, E-Money atau uang elektronik adalah uang yang dikemas dalam format digital, sehingga dapat disebut sebagai dompet elektronik. Contohnya Doku yang memudahkan transaksi online dan offline. Pemerintah mendorong pembayaran non-tunai sehingga uang fisik mulai ditinggalkan dan digantikan kartu digital. Contoh lain Flash BCA, E-Money Mandiri, dll. 3). Insurance, Startup asuransi yang menyediakan informasi rumah sakit, dokter, rujukan, dll. Contohnya HiOscar.com yang membantu navigasi sistem kesehatan. 4). Peer to Peer (P2P) Lending, layanan pinjaman uang secara online diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk membantu UMKM yang tidak memiliki rekening bank. Membantu permodalan membuka atau mengembangkan usaha. Contohnya UangTeman, TemanUsaha, Koinworks, dll. 5). E-Wallet Juga termasuk E-Money tapi menggunakan teknologi berbasis server, lebih banyak digunakan untuk belanja online, offline, pulsa, token listrik, dll.

Menurut Bank Indonesia, Dampak *Fintech Payment* pada UMKM terbagi 2 yaitu, Dampak Langsung. 1). Memudahkan dan mempercepat transaksi pembayaran bagi UMKM. 2). Mengurangi biaya transaksi dibandingkan sistem pembayaran konvensional seperti transfer bank. 3). Memperluas akses pasar UMKM dengan menerima beragam metode pembayaran digital. 4). Meningkatkan kepercayaan dan

kenyamanan konsumen dengan bertransaksi cashless. 5). Memudahkan manajemen keuangan dan arus kas UMKM.

Dampak Tidak Langsung, 1). Berpotensi meningkatkan omzet penjualan UMKM karena transaksi lebih mudah. 2). Mendorong inovasi produk/layanan UMKM untuk meningkatkan daya saing. 3). Memungkinkan perluasan usaha dan akses pembiayaan bagi UMKM. 4). Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan UMKM dalam memanfaatkan teknologi. 5). Mendorong pertumbuhan ekosistem digital yang mendukung perkembangan UMKM.

The Association of Chartered Certified Accountants (2014) literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan tentang konsep keuangan yang kemudian diterapkan dalam pengelolaan keuangan baik secara individu, kolektif, maupun perusahaan.

Lusardi (2012). Literasi keuangan adalah pengetahuan dan kemampuan tentang keuangan yang digunakan untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup. Literasi keuangan juga terkait dengan kebiasaan, perilaku, dan pengaruh faktor eksternal. Dilihat dari sisi konsumen, keputusan pembelanjaan yang berkualitas akan dinilai sebagai literasi keuangan yang baik.

Tingkat Literasi Keuangan UMKM yaitu tentang bagaimana mengelola uang dan keuangan dengan baik. UMK jenis usaha berskala kecil dibandingkan perusahaan besar. Mereka harus pandai mengatur sumber daya finansial agar bisnisnya lancar. Namun banyak UMKM kurang memahami literasi keuangan sehingga sering salah kelola dana, misalnya tidak mencatat pemasukan dan pengeluaran rinci atau tidak memperhitungkan biaya operasional seperti gaji atau bahan baku.

Menurut Hult et al. (2004), pencapaian tujuan organisasi dapat dilihat dari kinerja bisnisnya. Sedangkan menurut Saunila (2014), hasil organisasi tercermin dari kinerja bisnisnya. Bosilj-Vukšić & Indihar-Štemberger (2008) mendefinisikan kinerja bisnis sebagai efektivitas perusahaan dilihat dari segi biaya, waktu, kualitas, dan kuantitas. Kinerja bisnis menurut Najib & Kiminami (2011) dapat diukur melalui profitabilitas. Agar kinerja dapat terus berkembang, diperlukan manajemen yang baik dalam organisasi.

Menurut Lusardi & Mitchell (2014), literasi keuangan adalah kemampuan dalam merencanakan keuangan dan membuat keputusan yang lebih baik dalam mengelola kekayaan, hutang, ataupun aset. Sedangkan menurut Chen & Volpe (1998), literasi keuangan adalah kemampuan dalam mengelola keuangan agar lebih sejahtera di masa depan. Penelitian Aribawa (2016) sebelumnya telah mengkonfirmasi adanya pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM.

Sebagai contoh, Bayu pemilik usaha roti di kecamatan leuwiliang kesulitan mengatur keuangannya karena tidak bisa membuat laporan arus kas bulanan dan menyusun anggaran belanja untuk menjaga stabilitas bisnis. Maka sangat penting UMKM meningkatkan literasi keuangan melalui pendidikan dan pelatihan agar bisa merencanakan strategi bisnis matang serta mengetahui risiko usaha. Dengan begitu mereka akan mampu menjaga kondisi keuangan agar stabil dan berkembang.

Bosilj-Vukšić & Indihar-Štemberger (2008). Dampak Literasi Keuangan Rendah. Rendahnya literasi keuangan berdampak signifikan pada pengelolaan keberlanjutan UMKM. Beberapa dampaknya: 1). Kesulitan perencanaan keuangan. UMKM dengan literasi rendah sulit menyusun perencanaan keuangan usaha seperti penganggaran modal, arus kas, dan laporan keuangan. Akibatnya operasional usaha kurang terarah. 2). Pengelolaan keuangan yang buruk. Kurang paham konsep akuntansi dan manajemen keuangan membuat UMKM kesulitan menerapkan pencatatan transaksi keuangan. Berisiko kesalahan hitung harga pokok produksi, laba/rugi, dan deteksi dini masalah keuangan. 3). Rendahnya akses pendanaan eksternal. UMKM dengan literasi rendah umumnya minim pencatatan keuangan. Ini menyulitkan UMKM menyediakan data saat mengakses kredit bank atau pinjaman online. Memperkecil peluang dapat pendanaan eksternal. Meningkatkan literasi keuangan penting agar UMKM mampu menjalankan bisnis lebih terarah, terkelola dengan baik, dan mengakses pendanaan luas untuk pengembangan usaha.

Literasi keuangan yang memadai berperan penting dalam peningkatan daya saing dan keberlanjutan UMKM. Beberapa manfaatnya: 1). Meningkatkan perencanaan keuangan. Pemahaman keuangan yang baik memungkinkan UMKM menyusun perencanaan matang seperti anggaran modal, proyeksi arus kas, dan strategi pengelolaan keuangan jangka pendek & panjang. Penting bagi kelangsungan usaha. 2). Mendukung pengambilan keputusan. Literasi keuangan yang baik mendorong UMKM melakukan pencatatan & analisis laporan keuangan rutin. Memudahkan assessment kinerja keuangan & pengambilan keputusan bisnis. 3). Mempermudah akses pendanaan. Pencatatan keuangan yang tertib memungkinkan UMKM menyediakan data/laporan keuangan yang dibutuhkan kreditur atau investor. Memperluas akses pendanaan UMKM. 4). Pengelolaan keuangan lebih efisien. Penerapan manajemen keuangan yang baik meningkatkan efisiensi penggunaan dana UMKM. Seperti pemilihan skema pembiayaan murah & optimalisasi penggunaan dana operasional & pengembangan usaha.

Peningkatan literasi keuangan UMKM sangat penting untuk memberdayakan UMKM agar tumbuh kompetitif & berdaya saing tinggi di tengah dinamika perekonomian global.

Peningkatan penggunaan fintech payment dapat memperlancar arus kas masuk UMKM karena mempercepat penerimaan pembayaran dari konsumen. Hal ini dapat meningkatkan likuiditas dan perputaran modal kerja UMKM. Jika terjadi peningkatan fluktuasi penggunaan *fintech payment* yang tajam, UMKM perlu melakukan analisis untuk memastikan peningkatan berasal dari pertumbuhan omzet atau faktor musiman. Penting untuk akurasi proyeksi arus kas.

Data transaksi fintech payment yang tercatat rapi memudahkan UMKM melakukan rekonsiliasi keuangan, pemisahan keuangan pribadi & usaha, serta penganggaran. Fluktuasi penggunaan *fintech payment* yang bergejolak dapat meningkatkan risiko keuangan UMKM jika tidak dibarengi dengan manajemen keuangan yang baik.

UMKM perlu menerapkan manajemen risiko untuk mengantisipasi potensi gangguan teknis, keamanan data, atau kegagalan sistem dari penyedia *fintech payment*. Literasi dan inklusi keuangan perlu ditingkatkan agar UMKM bijak menerapkan beragam opsi *fintech payment* untuk pengelolaan usaha yang lebih efektif dan efisien.

Kesimpulannya, fluktuasi *fintech payment* perlu diantisipasi UMKM dengan menerapkan manajemen keuangan dan risiko yang baik agar pengelolaan keuangan usaha tetap optimal.

Berikut beberapa peran penting literasi keuangan bagi UMKM dalam merespons perubahan: 1). Memahami produk dan fitur *fintech payment* yang sesuai dengan kebutuhan dan skala usaha. Literasi keuangan membantu UMKM memilih *fintech payment* yang tepat guna. 2). Mampu menganalisis biaya, keuntungan, dan risiko dari berbagai produk *fintech payment*. Penting agar UMKM tidak salah pilih dan merugi. 3). Mendidik UMKM mencatat transaksi keuangan untuk memudahkan rekonsiliasi dan evaluasi kinerja keuangan. 4). Membangun pemahaman mengenai manfaat data transaksi akurat sebagai dasar pengambilan keputusan. 5). Mendorong

UMKM membuat anggaran, proyeksi arus kas, dan perencanaan keuangan lainnya untuk menjaga kesiapan menghadapi perubahan. 6). Membantu UMKM pahami risiko keamanan data, skema penipuan, dan etika bisnis dalam memanfaatkan *fintech payment*. 7). Membangun kesadaran UMKM akan pentingnya memiliki cadangan modal dan asuransi menghadapi guncangan. Dengan literasi keuangan memadai, UMKM dapat lebih siap dan tangguh dalam menghadapi dinamika perkembangan *fintech payment* dan perubahan ekonomi.

Program Pelatihan Literasi Keuangan yaitu, 1). Program Pelatihan Literasi dan Inklusi Keuangan oleh OJK untuk edukasi UMKM tentang pengelolaan keuangan usaha, akses pembiayaan, hingga pemanfaatan *fintech*. 2). Gerakan Nasional Literasi Keuangan Indonesia oleh BI untuk edukasi berbagai segmen masyarakat termasuk UMKM agar memiliki perencanaan dan pengelolaan keuangan lebih baik. 3). Pelatihan Pengelolaan Keuangan UMKM oleh bank seperti BRI, BNI, Mandiri, dll secara berkala di cabang untuk nasabah UMKM. 4). Pelatihan Penggunaan *Fintech* oleh Asosiasi *Fintech* Indonesia untuk memperkenalkan manfaat beragam *fintech* bagi UMKM.

Diharapkan pelatihan tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelolaan keuangan UMKM agar usaha lebih tangguh dan berdaya saing.

Peran Sektor Swasta yaitu, 1). Penyediaan platform edukasi digital oleh *fintech payment*. 2). Pelatihan rutin oleh *insurtech* tentang produk dan literasi manajemen risiko. 3). Edukasi investasi keuangan dan perencanaan pensiun oleh perusahaan sekuritas dan manajer investasi. 4). Program pelatihan kewirausahaan oleh startup teknologi. 5). Konten literasi keuangan di media sosial oleh influencer dan komunitas UMKM. 6). Dukungan riset dan pengembangan literasi keuangan UMKM oleh lembaga survey. 7). Pemberian penghargaan untuk UMKM dengan literasi

keuangan terbaik oleh media ekonomi. Peran aktif institusi swasta sangat penting untuk memperkuat ekosistem literasi keuangan UMKM di Indonesia.

Studi Kasus Keberhasilan implementasi program literasi keuangan pada UMKM yaitu: UMKM Kerupuk Asoy Muklis di Leuwiliang, Bogor dipimpin oleh Ibu Rita. Sejak berdiri 5 tahun lalu, UMKM ini belum menerapkan manajemen keuangan dengan baik. Pembukuan masih manual dan sering tercampur keuangan pribadi pemilik. Pada 2021, Ibu Rita mengikuti program pelatihan literasi keuangan. Beliau mempelajari cara membuat pembukuan sederhana dengan *Excel*, memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta menyusun laporan laba rugi. Setelah menerapkan literasi keuangan, Ibu Rita mampu melakukan analisis untung rugi produk, mengendalikan biaya operasional, dan menetapkan harga jual lebih tepat. Penjualan kerupuk asoy Muklis meningkat 30% dalam satu tahun terakhir. Kesuksesan UMKM Kerupuk Asoy Muklis ini menunjukkan pentingnya literasi keuangan bagi pengembangan UMKM. Pelatihan yang tepat sasaran dapat memberdayakan UMKM untuk lebih profesional dalam mengelola keuangannya.

Pak Budi adalah pemilik usaha minuman es teh di daerah Leuwiliang, Bogor yang sudah berdiri selama 5 tahun. Selama ini, Pak Budi mencatat pemasukan dan pengeluaran usahanya secara sederhana menggunakan buku catatan. Ia juga hanya menerima pembayaran secara tunai dari pelanggannya. Kemudian Pak Budi mengikuti program literasi keuangan untuk UMKM yang diselenggarakan oleh Kecamatan Leuwiliang bekerja sama dengan bank. Melalui program tersebut, Pak Budi belajar cara mencatat laporan keuangan sederhana, menyusun anggaran, dan memanfaatkan pembayaran digital. Setelah mengikuti program literasi keuangan, Pak Budi menerapkan pembelajarannya. Ia rutin mencatat pemasukan dan pengeluaran usahanya dalam laporan keuangan sederhana setiap bulan. Pak Budi juga membuat anggaran bulanan operasional usahanya. Selain itu, Pak Budi mendaftarkan usahanya untuk layanan *QRIS* agar bisa menerima pembayaran digital dari pelanggan. Penerapan literasi keuangan ini membuat pengelolaan usaha Pak Budi lebih tertata. Arus kas usaha menjadi lebih terkontrol dan transparan. Omzet penjualan Pak Budi juga meningkat 15% setelah mendapatkan akses pembayaran digital. Pak Budi menjadi lebih percaya diri dalam mengembangkan usahanya. Ini merupakan contoh kasus keberhasilan implementasi program literasi keuangan pada usaha minuman es teh di Leuwiliang. Program literasi keuangan sangat penting untuk memberdayakan UMKM dalam mengelola bisnisnya.

UMKM Dr. Chicken yang menjual ayam goreng mulai menerapkan pembayaran menggunakan *QRIS* dari aplikasi *OVO* di semua gerainya. Pemilik UMKM Dr. Chicken, Dr. Rony, menjadikan pembayaran *QRIS* ini sebagai program unggulan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan dan penjualan UMKMnya. Penerapan pembayaran *QRIS* membuat pencatatan transaksi keuangan UMKM menjadi lebih rapi dan teratur. Semua transaksi terekam dengan rapi di aplikasi *OVO*. Data transaksi ini juga memudahkan UMKM untuk merencanakan dan mengendalikan keuangan usahanya. Program pembayaran *QRIS* juga berhasil meningkatkan penjualan UMKM

hingga 30% karena kemudahan dan kecepatan transaksi bagi pelanggan. Promosi cashless atau tanpa uang tunai oleh OVO juga turut mengedukasi masyarakat untuk mengadopsi pembayaran digital. Kesuksesan menerapkan pembayaran fintech ini membuat UMKM Dr. Chicken semakin serius mengembangkan pengelolaan keuangan dan literasi keuangan untuk pertumbuhan usahanya. Ini menjadi contoh baik penerapan teknologi finansial di UMKM.

Konter HP milik Pak Budi yang berlokasi di kawasan Leuwiliang Bogor mulai menerapkan DANA sebagai metode pembayaran utama di tokonya. Pak Budi melihat peluang penggunaan DANA untuk meningkatkan pengelolaan keuangan dan akses layanan keuangan bagi konterinya. Penggunaan DANA membuat pencatatan transaksi keuangan konter menjadi lebih rapi dan teratur. Data penjualan menjadi lebih akurat sehingga mempermudah konter untuk mengajukan pinjaman modal kerja di bank mitra DANA. Selain itu, DANA juga berhasil meningkatkan penjualan konter hingga 40% karena kemudahan transaksi bagi pembeli. Promosi cashless atau tanpa uang tunai oleh DANA juga turut mengedukasi masyarakat dalam menggunakan dompet digital. Dengan pencatatan keuangan yang lebih baik, Konter HP juga mulai berani mengambil asuransi bisnis demi perlindungan usahanya. Kemudahan bertransaksi secara digital ini menjadi kunci keberhasilan implementasi pembayaran fintech bagi UMKM Konter HP.

Bengkel Jaya milik Pak Amir di Kota Leuwiliang Bogor merupakan bengkel motor terkemuka yang telah menerapkan LinkAja sebagai metode pembayaran utama. Pak Amir bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan dan akses layanan keuangan bengkelnya. Penerapan pembayaran menggunakan LinkAja membuat pencatatan transaksi keuangan bengkel menjadi lebih transparan dan akuntabel. Laporan laba rugi dapat dihasilkan dengan mudah setiap bulannya. Selain itu, LinkAja juga berhasil meningkatkan penjualan bengkel hingga 20% karena memberikan kemudahan bagi pelanggan dalam bertransaksi. Promosi cashless atau tanpa uang tunai oleh LinkAja juga meningkatkan minat masyarakat untuk bertransaksi non-tunai. Implementasi LinkAja berhasil meningkatkan profesionalisme dan kepercayaan terhadap bengkel. Bengkel Jaya kini lebih percaya diri untuk mengajukan kredit usaha demi ekspansi. Ini menjadi contoh baik pemanfaatan fintech payment bagi UMKM.

UMKM Seblak Cantik milik Mba Yessy di Kota Leuwiliang Bogor merupakan pelopor penggunaan ShopeePay di kalangan penjual makanan ringan. Mba Yessy ingin mengembangkan usahanya dengan memanfaatkan fintech. Penggunaan ShopeePay yang terintegrasi dengan marketplace Shopee, membuat promosi dan pemasaran Seblak Cantik menjadi lebih luas. Penjualan online melonjak hingga 70% dalam 3 bulan. Selain itu, pembayaran melalui ShopeePay juga meningkatkan kecepatan transaksi di outlet *offline* Mba Yessy. Laporan penjualan menjadi lebih akurat dan memudahkan perencanaan keuangan. Kesuksesan menerapkan pembayaran fintech ini membuat Seblak Cantik semakin percaya diri untuk melakukan ekspansi outlet.

Fitur pembayaran dan promosi di aplikasi fintech sangat membantu pertumbuhan usaha UMKM ini.

UMKM Es Teh Manis milik Bu Ati di Pasar Leuwliang Bogor Jawa Barat merupakan pelopor adopsi GoPay di kalangan pedagang minuman. Bu Ati ingin mengembangkan usahanya dengan memanfaatkan fintech. Penerapan GoPay di warung Bu Ati membuat transaksi menjadi 5 kali lebih cepat dibanding tunai. Hal ini meningkatkan kepuasan dan kenyamanan pelanggan. Penjualan es teh pun meningkat hingga 35%. Selain itu, pencatatan pemasukan dan pengeluaran menjadi lebih rapi dan mudah dilakukan. Bu Ati juga jadi lebih memahami kondisi keuangan usahanya setiap hari. Kesuksesan menerapkan GoPay membuat Es Teh Manis semakin percaya diri untuk merenovasi dan melakukan ekspansi usaha. Bu Ati berencana membuka cabang baru tahun depan.

UMKM Makmur Jaya di Leuwiliang Bogor merupakan produsen makanan ringan yang menjadi pelopor penggunaan Flip. Pemilik UMKM Bapak Joko ingin mengembangkan usahanya dengan memanfaatkan fintech. Integrasi Flip dengan marketplace Tokopedia memperluas jangkauan pemasaran makanan ringan UMKM Makmur Jaya. Penjualan online melonjak tajam hingga 60% dalam 2 bulan terakhir. Selain itu, fitur pencatatan keuangan di Flip memudahkan UMKM Makmur Jaya dalam administrasi usaha. Laporan laba rugi dapat dihasilkan dengan cepat setiap bulannya. Kesuksesan menerapkan fintech mendorong UMKM Makmur Jaya untuk ekspansi pemasaran produk ke kota-kota besar di Indonesia. Fitur pembayaran dan promosi di Flip sangat membantu UMKM go modern.

UMKM Soto Ayam Pak Untung di Kota Leuwiliang Bogor merupakan usaha kuliner yang menjadi pelopor penggunaan BRImo di kalangan penjual soto di Solo. Pak Untung ingin mengembangkan usahanya dengan memanfaatkan fintech payment. Penerapan pembayaran menggunakan BRImo di warung soto Pak Untung meningkatkan kecepatan transaksi hingga 3 kali lipat dibanding tunai. Hal ini membuat pelanggan merasa puas dan nyaman. Omzet penjualan soto pun meningkat 25%. Selain itu, fitur pencatatan keuangan BRImo memudahkan Pak Untung melakukan administrasi usaha seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran sehari-hari. Kesuksesan menerapkan BRImo mendorong Pak Untung untuk merenovasi warung dan ekspansi usaha dengan membuka cabang baru tahun depan. Fitur pembayaran dan administrasi fintech sangat bermanfaat bagi pertumbuhan usaha.

UMKM Bakso Kuah Pak Budi di Leuwiliang Bogor merupakan pelopor penggunaan Xendit di kalangan penjual bakso. Pak Budi ingin mengembangkan usahanya dengan memanfaatkan fintech payment. Penggunaan Xendit memudahkan pembayaran bagi pelanggan karena lebih praktis dan cepat. Omzet bakso meningkat 20% dalam sebulan terakhir. Fitur pencatatan keuangan di Xendit juga memudahkan Pak Budi melakukan pembukuan setiap hari. Laporan laba rugi menjadi lebih akurat. Kesuksesan menerapkan Xendit mendorong Pak Budi untuk merenovasi warung guna meningkatkan kenyamanan pelanggan. Fitur pembayaran dan pembukuan fintech sangat bermanfaat bagi UMKM.

KESIMPULAN

Kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan merupakan hal yang krusial bagi UMKM untuk berkembang. Pengelolaan keuangan yang baik dan bijaksana sangat dibutuhkan UMKM agar bisa survive dan sustain di tengah persaingan bisnis. Dengan literasi keuangan, UMKM bisa mengelola modal, *cashflow*, pinjaman, dan keuangan perusahaan dengan tepat. Peningkatan literasi keuangan juga memungkinkan UMKM untuk mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi kunci penting bagi UMKM untuk berkembang secara berkelanjutan.

Literasi keuangan berperan dalam membantu UMKM memahami produk fintech payment, melakukan analisis biaya dan manfaat, disiplin pencatatan keuangan, memahami risiko, dan membuat perencanaan keuangan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi keuangan UMKM antara lain program pelatihan oleh regulator dan lembaga terkait, serta peran aktif sektor swasta dalam memberikan edukasi dan konten literasi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abor, J., & Quartey, P. (2010). Issues in SME development in Ghana and South Africa. *International research journal of finance and economics*, 39(6), 215-228.
- Adomako, S., Danso, A., & Ofori Damoah, J. (2016). The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana.
- Anonim. (2018). Mengenal Financial Teknologi. Diakses pada Sabtu 1 Desember 2020 dari <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/mengenal-Financial-Teknologi.aspx>
- Anonim. (n.d.). Literasi Keuangan. Diakses pada Senin 16 Januari 2024 dari <https://ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/literasi-keuangan.aspx>
- Anonim. (n.d.). *Pengembangan UMKM*. Diakses pada Sabtu, 13 Januari 2024 dari <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/stabilitas-sistem-keuangan/pengembangan-umkm/default.aspx>
- Anonim. (n.d.). *Pentingnya Kolaborasi Fintech dan UMKM dalam Mempercepat Pemulihan Ekonomi Nasional*. Diakses pada Jum'at 23 Apr 2021 dari <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/2922/pentingnya-kolaborasi-fintech-dan-umkm-dalam-mempercepat-pemulihan-ekonomi-nasional>
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Umkm Di Jawa Tengah. . *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 20, 1-13.
- Audretsch, D., Van der Horst, R., Kwaak, T., & Thurik, R. (2009). First section of the annual report on EU small and medium-sized enterprises. . *EIM Business & Policy Research*. 12.
- Behrman, J. R., Mitchell, O. S., Soo, C. K., & Bravo, D. (2012). How financial literacy affects household wealth accumulation. . *American Economic Review*, 102(3), 300-304.
- Hamzah, A. H. P., Kaligis, J. N., Yahya, S. R., Waoma, S., Samosir, H. E., Alfiana, A., & Nurhasanah, N. (2023). *Pendampingan Pengembangan UMKM melalui Implementasi Financial Technology Era Society 5.0. Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 377-388.
- Herdinata, C., & Pranatasari, F. D. (2020). *Literasi Keuangan Berbasis Fintech Bagi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah*.
- Kusuma, H., & Asmoro, W. K. (2021). *Perkembangan Financial Teknologi (Fintech) Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam*. *Istithmar: Jurnal Pengembangan Ekonomi Islam*, 4 (2), 141-163.

Economic Reviews Journal

Volume 3 Nomor 1 (2024) 204-219 E-ISSN 2830-6449
DOI: 10.56709/mrj.v3i1.130

- Mas, I. G. A. M. A., Pratiwi, A., & Budhi, M. K. S. (2021). *Literasi Keuangan dalam Hubungannya dengan Keberlangsungan UMKM dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Gianyar*. Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana, 7(1), 80-91.
- Munawar, A. H., Rosyadi, A., & Rahmani, D. A. (2022). *Financial technology (fintech) dalam inklusi keuangan umkm kota Banjar di masa pandemi covid-19*. Inovasi, 18(1), 39-49.
- Raharjo, B. (2021). *Fintech Teknologi Finansial Perbankan Digital*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 1-299.
- Sugita, W., & Sinarwati, N. K. (2022). *Peran Literasi dan Inklusi Keuangan Terhadap Prilaku Keuangan di Masa Pandemi (Study Kasus pada UMKM Kabupaten Buleleng)*. Jurnal Akuntansi Profesi, 13(1), 223-232.
- Sugiyarsih, S. (2019). *Peranan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkh) Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Cendekia Jaya, 1(1), 46-51.
- Venture Capital, 18(1), 43-61. Allgood, S., & Walstad, W. B. (2016). The effects of perceived and actual financial literacy on financial behaviors. . Economic inquiry, 54(1), 675-697.